

Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Kultur Sekolah Dalam Upaya Penguatan Sikap Nasionalisme Di SMA Negeri 1 Sewon

Aisya Elsy Salma ^{a,1}, Sunarso ^{b,2}

aisyaelsya.2020@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

sunarso@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan penguatan sikap nasionalisme di SMA Negeri 1 Sewon melalui intrakurikuler (2) Mendeskripsikan penguatan sikap nasionalisme di SMA Negeri 1 Sewon melalui ekstrakurikuler (3) Mendeskripsikan penguatan sikap nasionalisme di SMA Negeri 1 Sewon melalui kultur sekolah (4) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penguatan sikap nasionalisme di SMA Negeri 1 Sewon. Jenis penelitian ini studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penguatan sikap nasionalisme melalui intrakurikuler pembelajaran PKn dengan 4 pokok materi (2) Penguatan sikap nasionalisme melalui ekstrakurikuler pramuka melatih tanggung jawab, toleransi, mencintai alam. (3) Penguatan sikap nasionalisme melalui kultur sekolah yaitu upacara bendera, dan 5S. (4) Faktor pendukung intrakurikuler adanya kecanggihan internet, dan faktor penghambatnya kurangnya keterbatasan guru mengakses internet. Faktor pendukung ekstrakurikuler memadai sarana dan prasarana, faktor penghambatnya kurangnya kesadaran siswa. Faktor pendukung kultur sekolah memiliki kultur sekolah yang positif, dan faktor penghambatnya dari dalam diri peserta didik.

ABSTRACT

This research aims to (1) Describe the strengthening of nationalist attitudes at SMA Negeri 1 Sewon through intracurriculars (2) Describe the strengthening of attitudes of nationalism at SMA Negeri 1 Sewon through extracurriculars (3) Describe the strengthening of attitudes of nationalism at SMA Negeri 1 Sewon through school culture (4) Identifying supporting and inhibiting factors for strengthening nationalist attitudes at SMA Negeri 1 Sewon. This type of research is a case study with a qualitative approach. Data analysis uses the theory of Miles and Huberman 2004. The results of the research show that (1) Strengthening attitudes of nationalism through intracurricular Civics learning with 4 main subjects (2) Strengthening attitudes of nationalism through extracurricular scouts training responsibility, tolerance, love of nature. (3) Strengthening nationalist attitudes through school culture, namely flag ceremonies and 5S. (4) The supporting factor for intracurricular activities is the sophistication of the internet, and the inhibiting factor is the lack of limitations on teachers accessing the internet. The supporting factors for extracurricular activities are adequate facilities and infrastructure, while the inhibiting factor is a lack of student awareness. The supporting factors for school culture are having a positive school culture, and the inhibiting factors are from within the students.

Sejarah Artikel

Diterima : 16 April 2024

Disetujui: 18 April 2024

Kata kunci:

Ekstrakurikuler, Intrakurikuler, Kultur Sekolah, Nasionalisme.

Keywords:

Extracurricular, Intracurricular, School Culture, Nationalism.

Pendahuluan

Pendidikan berupaya untuk membentuk kepribadian agar sama dengan peraturan yang ada dimasyarakat dan tradisi mereka. Pendidikan nasional adalah upaya agar dapat membangun sikap dan mental generasi bangsa agar semakin baik dalam partisipasinya kemerdekaan bangsa dan negara. Pendidikan nasional mampu menumbuhkan rasa keacintaan kepada tanah air atau nasionalisme, yang diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang mempunyai kepribadian baik dan mempunyai kemampuan dan keberanian dalam membangun negara Indonesia yang lebih baik. Berbagai macam pelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan ialah suatu mata pelajaran di kurikulum,

bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa. Nasionalisme, juga dikenal sebagai "Cinta Tanah Air dan Bangsa", merupakan nilai yang ada di dalam Pancasila. Nilai-nilai ini tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia, di mana mereka dianggap dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Umumnya, nasionalisme merupakan rasa setia yang tinggi yang dimiliki seseorang atau masyarakat terhadap negaranya, yang diperlihatkan melalui sikap dan tindakan mereka (Budiyono, 2007: 208). Selama bangsa Indonesia ada, nilai-nilai nasionalisme tetap ada dalam jiwa mereka. Selain itu, nasionalisme memberikan pengingat kepada generasi muda tentang perjuangan dan ketekunan para pahlawan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Ada banyak remaja saat ini yang menghargai budaya negara lain. Cara remaja-remaja saat ini berpakaian sudah mencontoh budaya Barat. Sedikit remaja saat ini yang ingin melestarikan kembali kebudayaan bangsa Indonesia dengan berpakaian sopan yang sesuai seperti kepribadian bangsa. Bahkan tingkah laku anak-anak di zaman sekarang, seperti tidak sopan dan tidak peduli. Untuk memperkuat dan menyatukan bangsa Indonesia, nasionalisme harus diperkuat karena kenyataan saat ini sensitive sekali terhadap perpecahan bangsa yang dengan mudah untuk meruntuhkan negara.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di dalam kelas. Ketahuilah bahwa PKn sangat memengaruhi sikap dan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PKn sangat penting bagi siswa untuk menumbuhkan sikap nasionalisme. Guru PKn harus berusaha sekuat tenaga untuk mendorong nasionalisme siswa. Saat ini, guru PKn sangat dibutuhkan karena siswa telah terpengaruh oleh budaya Barat, yang mengurangi nasionalisme mereka. Sebab pada dasarnya, pendidikan nasionalisme lebih sering diajarkan di dalam pembelajaran PKn.

Pembelajaran PKn sangat berguna dalam menanamkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Selain itu, PKn dapat digunakan sebagai pembentukan keterampilan serta menanamkan cinta kepada bangsa Indonesia dengan berpedoman Pancasila. PKn dapat membantu siswa budi pekerti, pemahaman, dan kemampuan dasar tentang hubungan warga negara dengan negaranya dan menumbuhkan rasa kecintaan mereka terhadap tanah air, kesadaran berbangsa, dan rasa nasionalisme.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) berperan dalam penguatan sikap nasionalisme, karena yang kita semua ketahui pembelajaran PPKn memuat berbagai macam pembelajaran seperti yang ada di Pancasila ada 5 sila yang menjadi pondasi hidup warga negara. Dengan mempelajari 5 sila tersebut di dalam kehidupan sehari-hari pasti akan menjadi warga negara yang baik. PPKn juga merupakan pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran masa lalu dan masa kini, sejarah-sejarah di masa lalu perjuangan-perjuangan pahlawan di masa dahulu akan selalu dijadikan pembelajaran di masa kini.

Selain kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, kultur sekolah memiliki potensi untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Peserta didik akan dididik untuk menjadi orang yang menghargai dan bertanggung jawab, seperti halnya selalu mengikuti upacara bendera hari Senin bersama khitmad. Kegiatan upacara bendera dapat membentuk karakter dan identitas seseorang. Selalu gunakan 5S: Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun. Dengan menerapkan 5S nantinya peserta didik akan terbiasa atau disiplin dengan sikap-sikap yang baik dan menghargai orang yang lebih tua. Kemudian selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah dan tidak melanggarnya. Selalu mematuhi perintah guru, dengan mematuhi perintah guru dan mematuhi peraturan nantinya peserta didik akan terlatih disiplin.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kegiatan-kegiatan di SMA Negeri 1 Sewon, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, memperkuat sikap nasionalisme siswa. Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui bagaimana sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri 1 Sewon telah mulai memudar. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti serta pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai penguatan sikap nasionalisme di SMA Negeri 1 Sewon melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kultur sekolah.

Penelitian ini sangat penting untuk PPKn karena telah dijelaskan di atas tadi, bahwasanya pembelajaran PPKn juga memiliki peran yang penting dalam penguatan sikap nasionalisme. Kemudian penelitian ini melibatkan pembelajaran PPKn karena salah satu mata pelajaran yang wajib ada dimasing-masing jenjang sekolah serta PPKn mempunyai pembelajaran banyak manfaatnya untuk generasi muda bangsa. Contohnya seperti mempelajari masa lalu para pejuang bangsa Indonesia yang saat ini dijadikan pembelajaran agar generasi muda dapat meneladani sikap-sikap perjuangan dan sikap teladan para pahlawan.

Metode

Jenis penelitian ialah studi kasus. Pendekatan penelitian ini ialah Kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan suatu subjek ataupun objek penelitian yang kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan berdasarkan kenyataannya yang sedang berlangsung saat ini. Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 72) penelitian baik kualitatif ataupun kuantitatif dengan metode deskriptif ditujukan untuk dapat mendeskripsikan kejadian-kejadian dilapangan secara fakta. Metode kualitatif ini dipilih karena beberapa alasan: itu menunjukkan hubungan langsung antara peneliti dan responden, membuatnya lebih mudah menyesuaikan ketika berhadapan dengan kenyataan ganda, dan membuatnya lebih mudah dipahami sehingga memungkinkan penajaman pengaruh bersama pada pola nilai yang dihadapi peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan siswa di SMA Negeri 1 Sewon yang menumbuhkan sikap nasionalisme melalui aktivitas ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan kultur sekolah. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus, penelitian studi kasus ini berpusat oleh suatu objek secara intensif dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Di penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Di dalam penelitian ini, peneliti bertindak untuk menjadi sekaligus sebagai pengumpul data. Metode pengumpulan data serta instrument pengumpulan merupakan suatu alat bantu untuk peneliti yang digunakan oleh peneliti saat proses pengumpulan data, supaya prosesnya menjadi lebih sistematis dan juga mudah. Observasi, wawancara, dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan tentang keadaan atau perilaku objek sasaran. Untuk mendapatkan data nyata di lapangan, peneliti melakukan pengamatan langsung yang berkaitan dengan sikap nasionalisme siswa. Hasil observasi ini bertujuan untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang dihasilkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah terhadap sikap siswa. Penemuan ini memberikan dasar untuk pelaksanaan refleksi, di mana peneliti harus mencatat beberapa hal, seperti proses kegiatan, efeknya, dan tantangan yang muncul. Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, di mana peserta ditanyai secara langsung. Proses wawancara terdiri dari interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara, menurut Moleong (2005), merupakan suatu obrolan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Obrolan atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang, ada pewawancara sebagai penanya kemudian yang menjawab pertanyaan yaitu terwawancara. Teknik dokumentasi terdiri dari foto, gambar, bagan struktur, dan catatan yang dikumpulkan dari subjek penelitian dan digunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi. Mereka juga melengkapi dan meningkatkan keakuratan, kebenaran, atau informasi yang dikumpulkan dari bahan dokumentasi

yang ada di lapangan dan digunakan sebagai sumber untuk pengecekan keabsahan data. Dokumen, menurut Moleong (2007), mencakup semua materi tertulis atau film yang tidak disiapkan karena permintaan penyidik. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dapat didukung dan diperlengkapi dengan teknik dokumentasi. Dalam penelitian, proses pengumpulan data diikuti dengan analisis data. Peneliti dan masyarakat mempercayai kebenaran alamiah melalui analisis data yang dilakukan menggunakan semua kemampuan yang tersedia. Analisis data, menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong (2005), didefinisikan sebagai proses untuk secara formal merinci upaya untuk menemukan tema, merumuskan hipotesis kerja (ide), dan membantu tema dan hipotesis kerja. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ada tiga alur yang mengikuti analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (B. Milles and Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Penguatan sikap nasionalisme di SMA Negeri 1 Sewon melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kultur sekolah kemudian faktor pendukung dan faktor penghambat penguatan sikap nasionalisme di SMA Negeri 1 Sewon. Seperti yang kita ketahui saat ini, adanya pengaruh globalisasi yang sangat signifikan membawa pengaruh perubahan-perubahan pada generasi muda saat ini. Sikap cinta tanah air atau yang sering kita kenal sikap nasionalisme saat ini sudah mengalami penurunan, kita dapat melihat yang saat ini terjadi banyak anak muda yang minim etika kemudian rasa toleransinya rendah terhadap sesama. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Hans Kohn, 1955:11 yang berpendapat bahwa rasa yang sangat amat mendalam kepada suatu ikatan yang erat terhadap tanah tumpah darahnya dengan ritual-ritual yang ada dan para penguasa resmi yang di daerahnya selalu ada di sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Disini akan membahas mengenai penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Sewon terkait penguatan sikap nasionalisme melalui tiga kegiatan yaitu ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kultur sekolah.

Melihat hasil penelitian bahwasanya pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Sewon sangat membantu dalam penanaman sikap nasionalisme, karena di pembelajaran PKn terdapat materi mengenai perjuangan-perjuangan para pahlawan, sikap berkorban para pahlawan dan akan memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama, memiliki rasa tanggungjawab yang besar sebagai generasi bangsa. Untuk materi mengenai Pancasila dan UUD 45 yang mengajarkan peserta didik agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 45 didalam kehidupan sehari-hari agar bisa menumbuhkan kecintaannya kepada bangsa sendiri. Untuk materi Bhineka Tunggal Ika itu akan mengajarkan peserta didik mengenai keragaman, menghargai keragaman yang ada di negara Indonesia, karena yang kita ketahui di Indonesia banyak sekali keragaman-keragaman yang ada dari suku, ras, adat istiadat, agama dan sebagainya. Pembelajaran PKn juga sangat berpengaruh terhadap nasionalisme peserta didik karena peran pembelajaran PKn merupakan salah satu Pendidikan nasionalisme. Di pembelajaran PKn juga ada *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, materi PKn yang berhubungan dengan kewarganegaraan outputnya untuk membahas bahwa bangsa Indonesia ada apabila warag negaranya sadar akan hukum, sadar akan bangsa. *Hidden curriculum* yang disematkan di pembelajaran PKn bertujuan untuk menumbuhkan nasionalisme. Adapun di pembelajaran PKn mengajarkan agar peserta didik bisa mengerti tentang kewarganegaraannya, adanya hak dan kewajiban sebagai warga negara sehingga memiliki budi pekerti norma dan moral.

Pembelajaran PKn akan membentuk peserta didik berpikir kritis terhadap isu-isu yang ada saat ini yang sangat mudah untuk menghancurkan negara kita dengan menyebarkan isu-isu yang belum benar adanya. Seperti yang diungkapkan oleh Menurut Zamroni (dalam Ubaedillah, 2015, hlm. 15),

pendidikan kewarganegaraan ialah pendidikan demokrasi yang mempunyai tujuan untuk menyiapkan setiap warganya untuk dapat berpikir kritis mengenai isu-isu yang beredar.

Dari pernyataan di atas yaitu pembelajaran PKn dapat meningkatkan sikap nasionalisme karena PKn terdapat materi-materi mengenai perjuangan-perjuangan para pahlawan yang telah memerdekakan bangsa Indonesia, tidak hanya itu di pembelajaran PKn ada 4 pembelajaran yaitu Pancasila, UUD 45, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI dalam materi-materi keempatnya terdapat pembentukan karakter nasionalisme. Kemudian pembelajaran PKn mengajarkan mengenai hak dan kewajiban kita sebagai warga negara yang memiliki budi pekerti yang baik dan moral yang baik tentunya. Kemudian pembelajaran PKn juga membentuk warga negara yang berpikir kritis dalam menanggapi isu-isu yang beredar di dalam negeri ataupun luar negeri.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dan dokumentasi terhadap ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sewon menunjukkan bahwa ketiga ekstrakurikuler yaitu pramuka, tonti, dan OSIS membantu sekolah dalam peningkatan sikap nasionalisme peserta didik, sebab seperti yang disampaikan oleh Suryosubroto berpendapat kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran, pelaksanaannya juga dapat di sekolah ataupun di luar sekolah agar dapat memperkaya serta memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Hal tersebut sama halnya dengan adanya kegiatan tambahan diluar sekolah guna untuk memperluas wawasan.

Ekstrakurikuler pramuka sangat berperan penting kaitannya dengan peningkatan sikap nasionalisme karena dengan kegiatan-kegiatan pramuka peserta didik dilatih untuk mandiri, bertanggungjawab, kemudian memiliki jiwa toleransi yang tinggi, kekompakan sesama kelompok, rela berkorban, mementingkan kepentingan kelompok diatas kepentingan pribadinya. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori Nainggolan, 2016 salah satu tujuan dari kegiatan kepramukaan yaitu untuk mendidik siswa supaya mempunyai semangat persatuan dan juga kesatuan yang kuat, berkegiatan yang tinggi di dalam kedisiplinannya, kejujuran, kemandirian, kerjasama, kecintaan kepada tanah air, dan rasa tanggung jawab.

Kegiatan pramuka di alam dapat menumbuhkan sikap nasionalisme berupa kecintaan terhadap alam beserta isinya. Kegiatan pramuka yang diluar menekankan rasa patriotisme. P5 juga terakomodir melalui kegiatan pramuka, P5 berguna untuk pembentukan rasa nasionalisme. Pramuka merupakan ekstrakurikuler paling strategis untuk menanamkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, patriotisme dan sebagainya. Kegiatan berkemah di pramuka juga mengajarkan peserta didik hidup mandiri, mengajarkan akan berbagi terhadap sesama, kebersamaan bersama kelompok, mementingkan kepentingan kelompok dari kepentingan pribadi, cinta alam karena mereka harus hidup bersama alam.

Ekstrakurikuler tonti merupakan ekstrakurikuler yang melatih kedisiplinan peserta didik, mereka selalu bersama dalam kekompakan, solidaritas yang tinggi terhadap kelompok, toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Untuk mendisiplinkan diri peserta didik menggunakan prinsip-prinsip dalam wasbang dengan latihan fisik baris berbaris guna membentuk perwatakan peserta didik dan membentuk integritas diri. Ekstrakurikuler tonti memiliki beberapa indikator yang mencerminkan nasionalisme, karakter yang kuat, dan semangat juang yang tinggi kemudian nasionalisme seperti cinta tanah air, pengorbanan, persatuan dan kesatuan, ketajaman kebangsaan (yang berkaitan dengan empat pilar bangsa yaitu 'Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka') sangat penting dalam setiap pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler tonti dapat menumbuhkan sikap nasionalisme karena dari kegiatan tersebut peserta didik belajar akan kedisiplinan yang akan membentuk karakter peserta didik yang taat aturan, menjadikan peserta didik memiliki sikap toleransi, solidaritas yang tinggi terhadap kelompok. Ada kegiatan baris berbaris dapat membentuk perwatakan peserta didik yang tangguh dan kuat. Hal

tersebut sesuai dengan teori Rahmawati Widianoro, 2012: 19 Latihan baris-berbaris merupakan pembentukan latihan fisik bertujuan agar menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah diarahkan terhadap pembentukan perwatakan tertentu.

Ekstrakurikuler OSIS merupakan organisasi yang ada di sekolah yang diikuti oleh peserta didik guna untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah. Seperti halnya di SMA Negeri 1 Sewon adanya upacara bendera hari senin kemudian petugas upacaranya ialah peserta didik kelas X, yang akan membimbing peserta didik kelas X menjadi petugas upacara yaitu OSIS. Ekstrakurikuler ini dapat mencontohkan sikap-sikap nasionalisme dengan adanya kegiatan kerja bakti dapat membiasakan kepada siswa untuk melestarikan budaya Indonesia yaitu kebudayaan gotong-rojong, membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama.

Kultur sekolah merupakan suatu kebiasaan atau kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan disekolah yang berpedoman dengan aturan-aturan yang berlaku disekolah atau yang telah ditetapkan disekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori Ahmadi, 2004: 56 Kultur memiliki pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan lainnya yang di ciptakan oleh masyarakat. Semua warga sekolah wajib melaksanakan kultur sekolah yang ada tanpa terkecuali, sama halnya dengan SMA Negeri 1 Sewon juga memiliki kultur sekolah yang berguna untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik mengingat saat ini peserta didik sudah mulai pudar rasa toleransinya, rasa sopan santunnya, etikanya. Oleh karena itu adanya kultur sekolah yang bertujuan meningkatkan sikap nasionalisme berguna membantu guru dalam pembentukan karakter peserta didik yang nasionalis.

Adapun kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Sewon yaitu Upacara bendera hari Senin, upacara tersebut dapat meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik, sebab didalam upacara bendera ada beberapa rangkaian upacara yang wajib diikuti oleh semua warga sekolah. Seperti halnya saat pengibaran bendera merah putih peserta didik harus hormat dan menyanyikan lagu Indonesia raya. Kemudian saat dibacakan pembukaan UUD 45 peserta didik akan menjadi tahu mengenai tujuan dan cita-cita bangsa yang diperjuangkan oleh para pahlawan, kemudian dinyanyikannya salah satu lagu daerah itu juga termasuk mencintai budaya Indonesia agar peserta didik mengenal lagu-lagu daerah yang ada di Indonesia, kemudian saat pembacaan doa peserta didik mengirimkan doa untuk para pejuang bangsa yang sudah gugur di medan pertempuran demi bangsa Indonesia. Dengan mengikuti serangkaian upacara bendera maka peserta didik akan paham mengenai pengorbanan para pejuang bangsa yang telah tiada demi mempertahankan bangsa Indonesia. Diharapkan peserta didik semakin memiliki rasa kecintaannya kepada bangsa kita dan memiliki jiwa-jiwa rela berkorban seperti halnya para pahlawan.

Untuk kultur sekolah berikutnya yaitu adanya 5S (Salam, Senyum, Sopan, Santun, Sapa) kegiatan ini oleh guru setiap pagi hari saat menyambut peserta didik masuk kedalam lingkungan sekolah. Bertujuan untuk melatih peserta didik untuk selalu menyapa, salam, sopan kepada guru. Tidak hanya itu, 5S ini juga mengajarkan sikap sopan santun atau etika kepada peserta didik saat bertemu dengan orang yang lebih tua. Karena yang kita ketahui saat ini banyak peserta didik saat bertemu dengan guru mereka tidak menyalami bahkan tidak menyapanya. Miris sekali melihat hal tersebut. Oleh karena itu ada pembiasaan atau kultur sekolah 5S. Kemudian untuk artefak yang ada di SMA Negeri 1 Sewon ini ada gambar garuda, perangkat kewarganegaraan, tiang bendera berserta bendera merah putihnya dan didalam KOP dicantumkan logo kewarganegaraan. Hal tersebut sesuai dengan teori Zamroni (2016: 44-46), yang menjelaskan artefak terwujud seperti kondisi gedungnya, kebersihan lingkungan sekolah, perilaku warga sekolahnya. Artefak ini berupa perilaku verbal atau ungkapan secara lisan atau tulis dalam bentuk kata ataupun kalimat. Perilaku non verbal yaitu ungkapan berupa tindakan. Benda hasil budaya seperti eksterior, interior, lambang, tata ruang yang ada dan sebagainya.

Kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pukul 08.00 WIB Dimana semua warga sekolah wajib berdiri saat diputarkannya lagu Indonesia raya tersebut dan menghentikan semua aktivitas yang ada. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik menghargai dan menghormati saat lagu Indonesia raya diputarkan, mereka harus berdiri guna menghormati jasa para pahlawan yang telah berusaha berupaya membuat lagu Indonesia raya ini dan juga menghormati jasa-jasa pahlawan yang telah gugur agar peserta didik selalu ingat.

Adanya peringatan hari-hari nasional, di SMA Negeri 1 Sewon setiap hari Kamis PON semua warga sekolah wajib menggunakan pakaian adat jawa. Dimana hal tersebut melatih peserta didik agar selalu mengingat pakaian adat jawa. Agar rasa cinta kepada budaya sendiri tidak luntur dan punah. Tidak hanya itu disetiap peringatan-peringatan hari nasional biasanya dilaksanakan juga upacara bendera, seperti hari kemerdekaan NKRI tanggal 17 Agustus 1945, hari Sumpah Pemuda. Kemudian hari Ibu Kita Kartini semua wajib memakai pakaian adat. Hal-hal tersebut guna mengingatkan kepada peserta didik mengenai hari-hari penting, agar mereka tidak lupa. Hal tersebut juga berguna untuk meningkatkan rasa nasionalisme kepada peserta didik, sebab mereka akan merasa cinta kepada budaya sendiri, cinta tanah air sehingga memakai pakaian adat sebagai bentuk peringatan hari-hari nasional. Kemudian ada WASBANG atau wawasan kebangsaan yaitu kegiatan yang bekerjasama dengan TNI POLRI selama 3 hari, dilatih oleh para militer mengenai kedisiplinan diri guna pembentukan karakter nasionalis. Kemudian untuk kelas 10 materi MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) ada yang dirancang mengetahui tentang wasbang.

Setiap hari jumat pagi selalu dilaksanakannya senam pagi bersama menggunakan lagu-lagu daerah guna mengenalkan peserta didik kepada lagu-lagu daerah yang ada di Indonesia, agar menanamkan rasa nasionalisme kepada peserta didik terkait lagu-lagu daerah yang ada dengan senam. Diadakannya Rabu bersih kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar atau di dalam kelas guna melatih rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan yang dipakainya. Kemudian melatih rasa peduli peserta didik terhadap lingkungan sekitar dengan cara merawat dan menjaga lingkungan.

Faktor pendukung kegiatan intrakurikuler yaitu adanya kecanggihan teknologi saat ini yang membantu guru dalam proses KBM, peserta didik dapat mengakses langsung materi yang disampaikan guru di internet serta menambah reverensi peserta didik dalam belajar. Untuk faktor penghambatnya dari guru yaitu metode dan media yang digunakan guru belum bervariasi yang membuat peserta didik merasa bosan.

Kemudian faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler yaitu Sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Semisal ada kelengkapan sarana dan prasarana pramuka atau PMR untuk mendukung penguatan sikap nasionalisme siswa melalui seperti ekstrakurikuler pramuka ataupun PMR tersebut. Adanya tekad dan niat individu, setelah itu bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan yang dapat memacu sikap nasionalisme siswa. Sebab apabila dari diri peserta didik tidak memiliki niat ataupun tekad dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah itu akan lebih susah karena dipaksa untuk mengikuti. Kemudian adanya peringatan hari-hari besar nasional hal tersebut dapat mengingatkan peserta didik kepada hari-hari bersejarah di Indonesia, seperti hari ibu kita kartini, hari sumpah pemuda, hari pahlawan dan sebagainya. Kemudian mewajibkan mengikuti ekstra pramuka dan memilih salah satu ekstra yang sesuai dengan kemampuan, karena dengan ekstra pramuka maka akan belajar banyak mengenai nasionalisme.

Kegiatan ekstrakurikuler program seperti pramuka, kegiatan sosial, atau klub olahraga yang ada di SMA Negeri 1 Sewon dengan fokus nasionalisme dapat memberikan pengalaman langsung dalam membentuk sikap positif terhadap negara kemudian upacara bendera, rutusnya upacara bendera di sekolah atau lembaga lainnya dapat menjadi momen untuk menanamkan rasa kebersamaan dan cinta tanah air.

Untuk faktor penghambat penguatan sikap nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 yaitu dari kesadaran siswa tersebut. Ada yang masih melanggar tata tertib sekolah dan diberi teguran, apabila masih melanggar maka akan diberi sanksi oleh pihak sekolah, agar jera dan tidak mengulanginya kembali. Kemudian karakter dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, dimana ada yang bisa menerima kebiasaan nasionalisme yang di ajarkan dengan baik namun ada juga yang tidak karena memang mindset dan pemikiran yang berbeda. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang memang sangat berkecukupan dan terbiasa di manjakan kadang merasa cukup berat menerapkan ajaran nasionalisme ini. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, terbatasnya prasarana yang ada tentunya akan menghambat proses penguatan nasionalisme, misal kegiatan pramuka tapi tidak ada tenda, anjuran peduli lingkungan tapi tempat sampah terbatas dan sebagainya. Solusi terkait hambatan ini bisa di lakukan dengan memberikan motivasi berkelanjutan terhadap peserta didik, berkolaborasi dengan wali murid dirumah agar bersinergi dalam penerapan nasionalisme baik di rumah atau di sekolah, serta dengan peningkatan kelengkapan sarana dan prasarana pendukung untuk penguatan nasionalisme ini.

Faktor pendukung kultur sekolah adanya Guru-guru yang berusaha melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut guna mencontohkan kepada peserta didik. Guru mengkomando peserta didik untuk selalu taat dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Faktor penghambat kultur sekolah banyak peserta didik yang sengaja datang terlambat agar tidak mengikuti upacara bendera, peserta didik sudah merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan tersebut kemudian banyak yang tidak melaksanakan kegiatan yang ada. Peserta didik menyepelkan kegiatan-kegiatan tersebut.

Simpulan

1. Penguatan sikap nasionalisme melalui kegiatan intrakurikuler pembelajaran PKn dengan 4 materi pokok PKn yaitu Bhineka Tunggal Ika dengan materi ini dapat memunculkan semangat membangun toleransi dan anti diskriminasi. Agar dapat menanamkan nilai-nilai kebhinekaan bukan hanya penanaman terkait dengan demokrasi, politik, HAM, hukum dan budaya saja melainkan berpedoman pada nilai Bhineka Tunggal Ika. Dengan materi ini dapat membentuk warga negara yang memiliki kesadaran demokrasi. Materi NKRI dapat membentuk sikap nasionalisme dengan menjaga keutuhan NKRI, saling berkontribusi dalam menjaga keutuhan NKRI. Menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dapat mencegah keutuhan NKRI. Di materi UUD 45 terdapat peraturan-peraturan yang telah mengatur kehidupan kita sebagai warga negara yang mencerminkan sikap nasionalisme. Seperti halnya di dalam pasal 9 ayat 1 UU Nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara, bahwasanya membayar pajak sebagai bentuk bela negara, hal tersebut merupakan sikap nasionalisme cinta tanah air dengan membela negara. Kemudian materi Pancasila, di setiap sila-silanya terdapat penguatan sikap nasionalisme. sila 1 kita harus saling menyayangi antar sesama manusia tanpa membedakan antar agamanya, sila 2 kita harus saling merawat kesatuan dan persatuan walaupun berbeda ras, suku, budaya dan agama, sila 3 kita harus hidup berharmonisasi antar sesama, saling menghargai dalam nilai yang setara sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sila 4 kita tidak boleh membeda-bedakan sesama manusia sebab semua sama yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia harus dalam posisi yang setara, sama-sama berperan untuk negara, sila 5 prinsip demokrasi yang dijalankan harus mengikutsertakan aspek kesetaraan di bidang ekonomi-sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup seluruh masyarakat Indonesia yang adil.
2. Melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, tonti dan OSIS masing-masing kegiatan mempunyai perannya tersendiri yaitu, ekstrakurikuler pramuka melatih peserta didik menjadi mandiri, tanggung jawab, toleransi yang tinggi, rela berkorban, mencintai alam beserta isinya, kegiatan

diluar sekolah menekankan rasa patriotisme. Ekstrakurikuler tonti diajarkan wawasan kebangsaan guna mendisiplinkan diri peserta didik melalui latihan fisik baris berbaris yang berguna untuk membentuk perwatakan dan integritas peserta didik, memiliki semangat juang yang tinggi, cinta tanah air pengorbanan, ketajaman bangsa (berkaitan dengan 4 pilar bangsa Pancasila, UUD 45, NKRI, Bhineka). Ekstrakurikuler OSIS membantu guru-guru dalam melaksanakan kegiatan yang ada disekolah, seperti menyiapkan upacara bendera kemudian mengadakan kegiatan kerja bakti, dari kerja bakti akan membiasakan kepada peserta didik untuk melestarikan budaya gotong-royong kita.

3. Melalui kultur sekolah yang ada dalam penguatan sikap nasionalisme dengan diadakannya upacara bendera setiap hari Senin, peringatan hari-hari nasional, kegiatan 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun), senam rutin hari jumat dengan lagu-lagu daerah, diadakannya Rabu bersih, menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pukul 08.00, adanya wasbang untuk MPLS kelas 10 selama 3 hari.
4. Faktor pendukung kegiatan intrakurikuler yaitu adanya kecanggihan internet saat ini yang membantu peserta didik dalam mengakses informasi, faktor penghambat kegiatan intrakurikuler yaitu keterbatasan guru dalam menggunakan teknologi, metode dan media yang tidak bervariasi. Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler yaitu memadainya sarana dan prasana untuk melaksanakan kegiatan ekstra, faktor penghambat kesadaran peserta didik yang minim akan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung kultur sekolah memiliki kultur sekolah positif, untuk artefaknya sudah ada, hal tersebut menggambarkan bahwa kultur sekolah positifnya sudah baik dan sudah dapat membudayakan nilai-nilai kebersihan, kerapian serta kedisiplinan, peran guru dalam membudayakan kultur sekolah, faktor penghambat dari dalam diri peserta didik.

Referensi

- Abrar, A., & Sundara, K. (2017). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa di SMP Darul Hikmah Mataram. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2). <https://doi.org/10.31764/civicus.v5i2.977>
- Amrah, A. (2016). MENGULIK PENGEMBANGAN NASIONALISME GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI. *Publikasi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i2.2094>
- Anjar Kusuma, F. (2015). PEMBINAAN SEMANGAT NASIONALISME SISWA MELALUI KEGIATAN INTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER 1). In *Jurnal Studi Sosial* (Vol. 3, Issue 4).
- Didik, P. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 1 No.(2).
- DJ, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Efendi, U. R., Arpah, S., & Yunita, S. (2023). PENANAMAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 7(3). <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.46462>
- Mey Riska Zayulate, Yunisca Nurmalisa, H. Y. (2008). Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme. *Kultur Demokrasi*, 8(1).
- Muhajir, M., & Sugiarti, N. (2019). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.1986>

Nainggolan, N. (2016). Peranan Kepramukaan Dalam Membina Sikap Nasionalisme Pada Gugus Melati Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1).

Yuni Iestari, R. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 1 No.(2).